



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas gender agak berbeda dengan identitas seks secara biologis. Gender merujuk pada bagaimana budaya tertentu membedakan peranan sosial feminin dan maskulin (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 188). Ting-Toomey (2005, dikutip dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 188-189) berpendapat, “Identitas gender, singkatnya, merujuk pada pengertian dan interpretasi yang kita miliki yang berhubungan dengan gambaran pribadi dan gambaran lain yang diharapkan dari seorang laki-laki dan perempuan.”

Gender merupakan warisan dari budaya yang diwariskan turun temurun oleh suatu lingkungan masyarakat. pemahaman akan identitas dan peranan gender tiap lingkungan masyarakat berbeda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di lingkungan tersebut. Samovar, Porter, dan McDaniel (2014, h. 189) memberikan contoh, yaitu penampilan fisik kulit coklat di Amerika Serikat dianggap sebagai bagian dari perawatan kulit di musim panas, sedangkan di Asia Timur dan Tenggara dianggap sebagai tanda status sosial ekonomi rendah. Di Indonesia, peran gender berbeda menurut etnis berbeda. Namun, secara umum peran laki-laki dianggap lebih tinggi dibandingkan peran wanita, misalnya terlihat dari dominannya sistem patrilineal. Sistem matrilineal termasuk langka, dengan kata lain merupakan budaya minoritas di Indonesia (Syahrizal, 2014, h. 58).

Wood (2005, dikutip dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 75) berpendapat, “Di antara orang-orang yang mempengaruhi identitas gender kita, orang tua merupakan faktor yang utama.” Anak telah diajarkan perbedaan-perbedaan dari gender oleh orang tuanya sejak bayi, sesuai dengan pendapat Robbins (2006, dikutip dalam Samovar, Porter, McDaniels, 2014, h. 75) bahwa “bayi diberi nama sesuai gender, diberi baju atau warna baju yang pantas, dan berbicara dengan bahasa yang sesuai dengan gender.” Laki-laki dan perempuan terikat dengan budaya gender yang dianut dan dipisahkan oleh batas yang membuat keduanya berbeda baik fisik, psikologis, komunikasi, dan perilaku.

Budaya gender yang dianut orang tua akan diturunkan ke anaknya dan begitu seterusnya “melalui interaksi keluarga kepada anak-anak antara aktivitas maskulin dan feminin ketika mereka masih kecil” (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 75). Dalam prosesnya, budaya tersebut mengalami perubahan karena berbagai faktor. Model komunikasi Samovar menunjukkan bahwa “pembentukan dalam diri individu sedikit berbeda dari budaya yang membentuknya karena ada pengaruh lain yang membentuk individu dan adanya orang lain dalam budaya dengan sifat yang berbeda-beda” (Mulyana dan Rakhmat, 2010, h. 20). Dalam keluarga yang tercipta dari dua orang yang menikah, yang berasal dari budaya yang sedikit banyak berbeda, akan terjadi pertemuan budaya dan adaptasi budaya, yang mendasari komunikasi dan budaya yang akan diajarkan ke anak dalam keluarga bersangkutan. Selain itu, ada faktor lain seperti lingkungan tempat tinggal yang memberi pengaruh pada budaya gender yang sedang dianut.

Komunikasi nonverbal dan verbal tidak dapat dipisahkan, sesuai pendapat Knapp dan Hall (2006, dikutip dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 295) bahwa “memisahkan perilaku verbal dan non-verbal ke dalam dua kategori yang berbeda dan terpisah adalah tidak mungkin”. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional dibanding komunikasi verbal (Mulyana, 2011a, h. 349). Pesan verbal yang sama, tetapi dikomunikasikan dengan nonverbal berbeda, dapat diinterpretasikan berbeda oleh penerima pesan. Komunikasi nonverbal bersifat berkesinambungan karena pesan nonverbal tetap mengalir sepanjang ada orang yang hadir di dekat sumber pesan (2011b, h. 384).

Komunikasi verbal dan nonverbal dipengaruhi oleh konteks, salah satunya adalah budaya. Deborah J. Borisoff dan Lisa Merrill (1999, dikutip dalam Liliweri, 2003, h. 27) berpendapat, “Dalam kenyataan, antara laki-laki dan perempuan berlaku perbedaan praktik tentang stereotip, perilaku verbal dan nonverbal, serta verbal-vokal.” Gambel dan Gable (2003, dikutip dalam Richmond dan McCroskey, 2004, h. 218) juga berpendapat, “Cara khas laki-laki dan perempuan menggunakan komunikasi nonverbal membantu mengembangkan identitas gender mereka yang berbeda.”

Komunikasi dan pemaknaan (pengkodean pesan) antara laki-laki dan perempuan berbeda karena gender. Perempuan cenderung lebih memperhatikan fungsi afektif dalam berinteraksi dan lebih peka terhadap efek yang terjadi dari bahasa yang dipakai, sedangkan laki-laki cenderung lebih memperhatikan informasi yang disampaikan (inti pesan). Perempuan juga lebih sering menggunakan bahasa yang menunjukkan sikap akrab dan lebih sering diam bila

berada di percakapan formal, berbeda dengan laki-laki yang lebih menunjukkan sifat dominan atas lawan bicara sehingga menginterupsi dan mengambil alih arah pembicaraan, terutama di percakapan formal. Penggunaan bahasa baku dan sopan lebih sering digunakan perempuan agar status sosialnya terangkat, tetapi laki-laki yang sudah merasa status sosialnya tinggi cenderung lebih bebas dalam berbahasa (Kuntjara, 2003, h. 7-8).

Ada penelitian yang mengungkapkan bahwa laki-laki lebih mendominasi dan berkompetensi, sebaliknya perempuan cenderung menghindari konflik dan lebih mudah diajak berkompromi (Wilmot dan Hocker, 2007, h. 53-55). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Tannen (1990, dikutip dalam Griffin, 2009, h. 435) bahwa mayoritas laki-laki lebih terbiasa dengan konflik dan perempuan merasa konflik sebagai ancaman bagi hubungan serta harus dihindari sebisa mungkin.

Oleh karena itu, ayah cenderung lebih tegas dan dominan dalam berkomunikasi, sedangkan ibu lebih lembut dan ramah. Komunikasi ayah dan ibu pada anak perempuan dan laki-lakinya yang sudah remaja pun berbeda karena mempertimbangkan budaya gender yang dianut. Ayah berkomunikasi dan memberi perhatian lebih banyak ke anak perempuan dibanding anak laki-laki (Wijayanti, 2013, h. 134) misalnya, karena merasa anak laki-laki identitasnya mandiri dan bertanggung jawab. Namun, anak laki-laki bisa saja memaknainya berbeda, seperti ayah adalah orang tua yang pilih kasih dan lebih menyayangi anak perempuan. Perbedaan makna antara keduanya ini yang dapat memicu kesalahpahaman.

Komunikasi nonverbal yang juga didasari oleh budaya gender, seperti sentuhan dan suara/paralinguistik juga dapat menimbulkan pemaknaan berbeda.

Sentuhan dapat menggambarkan emosi dan dimaknai berbeda, serta implementasinya dipengaruhi gender. Sentuhan yang didapatkan oleh anak laki-laki dan perempuan dari orang tuanya, atau yang diperbolehkan dilakukan akan berbeda jumlahnya (Knapp dan Hall, 2006a, h. 266). Sedangkan suara dapat menghasilkan respons yang berbeda karena suara dapat sengaja dimanipulasi untuk mengkomunikasikan berbagai makna (2006b, h. 370). Perbedaan gender juga mempengaruhi penggunaan suara dalam berkomunikasi (2006c, h. 379).

Pemaknaan yang muncul dari komunikasi berbasis gender dari orang tua ke anak dapat berbeda bagi masing-masing anak, seperti pemaknaan arti hubungan, inti pesan, emosi, dan lain sebagainya. Pemaknaan menarik untuk diteliti karena merupakan hal abstrak yang masih tersimpan dalam diri subjek penelitian atau orang, sehingga antar satu orang dengan lainnya berpotensi memiliki perbedaan walaupun berada dalam kondisi serupa. Pemaknaan juga didasari oleh lapangan pengalaman, seperti masa lalu, budaya, persepsi, situasi, hubungan yang terjalin, dan lainnya. Interpretasi makna dilakukan dengan dipengaruhi oleh “makna informasi yang dipercayai mewakili suatu hal” (Mulyana, 2011, h. 182).

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan komunikasi berbasis gender dari orang tua ke anak yang berbeda jenis kelamin karena pelaku utama dalam mengajarkan dan mewariskan budaya gender adalah orang tua dan komunikasi berbasis gender tidak terhindarkan dalam komunikasi keluarga. Dalam keluarga juga terdapat dua budaya berbeda yang dimiliki orang tua, yang kemudian mendasari budaya gender yang diturunkan ke anak. Komunikasi yang dibahas adalah komunikasi verbal dan nonverbal-sentuhan-suara untuk membatasi fokus

penelitian dan komunikasi nonverbal bersangkutan terlihat jelas dan didasari oleh budaya gender. Komunikasi berbasis gender dan budaya gender yang dianut akan menentukan pemaknaan dari penerima pesan, dalam konteks ini merupakan anak dalam usia remaja yang menerima perilaku komunikasi berbeda dari orang tua. Pemaknaan setiap anak dapat berbeda, serta makna yang diinterpretasikan oleh anak dapat berbeda juga dengan makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh orang tua, yang dapat memicu kesalahpahaman.

Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk menggambarkan pemaknaan oleh anak pada perbedaan pola komunikasi verbal dan nonverbal, khususnya sentuhan dan suara dari orang tua yang berbasis gender pada dirinya dan saudaranya yang berbeda jenis kelamin.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Budaya gender diwariskan melalui komunikasi terutama oleh kelompok masyarakat terkecil, yaitu keluarga yang tercipta dari pernikahan dua orang yang memiliki latar budaya berbeda sehingga mendasari budaya gender yang akan diturunkan ke anak serta komunikasi ke anak.
- (2) Budaya dapat berubah dipengaruhi oleh lingkungan.
- (3) Komunikasi verbal dan nonverbal tidak terpisahkan, serta didasari oleh budaya gender yang dianut masyarakat di lingkungan tertentu.

- (4) Pemaknaan oleh laki-laki dan perempuan didasari oleh budaya yang dianut, termasuk budaya gender. Pemaknaan pesan dari penerima dan pengirim pesan dapat berbeda sehingga memicu timbul salah paham.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijabarkan di atas, pertanyaan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimana perbedaan pola komunikasi verbal dan nonverbal (sentuhan dan suara) dari ayah dan ibu dengan anak-anaknya yang berbeda jenis kelamin?
- (2) Bagaimana pemaknaan anak pada perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal (sentuhan dan suara) yang dilakukan ayah dan ibu pada dirinya dan saudara kandungnya yang berbeda jenis kelamin?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui perbedaan pola komunikasi verbal dan nonverbal (sentuhan dan suara) dari ayah dan ibu dengan anak-anaknya yang berbeda jenis kelamin.
- (2) Untuk mengetahui makna anak pada perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal (sentuhan dan suara) yang dilakukan ayah dan ibu pada dirinya dan saudara kandungnya yang berbeda jenis kelamin.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

(1) Kegunaan teoritis

Merupakan kegunaan hasil penelitian yang ditujukan sebagai kontribusi pemikiran dalam proses pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pemaknaan dari komunikasi antar budaya terkait gender dalam lingkup keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti dan pembaca tentang komunikasi gender yang terjadi antara pelaku-pelaku yang berbeda jenis kelamin yang dipengaruhi oleh budaya dalam lingkup keluarga, khususnya komunikasi verbal dan nonverbal suara serta sentuhan orang tua ke anaknya yang berbeda jenis kelamin.

(2) Kegunaan praktis

Merupakan kegunaan hasil penelitian yang ditujukan pada subjek penelitian sebagai sumbangan tinjauan informasi mengenai pemaknaan dari komunikasi nonverbal yang dipengaruhi budaya terkait gender oleh orang tua khususnya ayah, terhadap anaknya yang berbeda jenis kelamin.